

Cakupan Vaksinasi Anti Rabies pada Anjing dan Profil Pemilik Anjing Di Daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan

IVAN M TARIGAN¹

I MADE SUKADA¹, I KETUT PUJA²

Laboratorium Kesmavet

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana

Jalan PB. Sudirman Denpasar telp. (0361) 223791

Email : ivziale_riganisti@yahoo.com

ABSTRAK

Rabies merupakan salah satu penyakit yang bersifat zoonosis yang dapat menyerang manusia dan hewan berdarah panas dan dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan hewan yang positif rabies. Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang bebas rabies, namun semenjak kasus gigitan anjing positif rabies November 2008 di daerah Ungasan, Badung maka Bali dinyatakan sebagai daerah tertular rabies. Dalam hal ini Pemerintah Bali telah melakukan tindakan-tindakan dalam menanggulangi kasus rabies yang semakin menyebar luas di Bali. Akan tetapi, karena semakin luasnya daerah yang tertular rabies menunjukkan bahwa Pemerintah Bali belum maksimal dalam penanganan penyakit ini. Penelitian ini menggunakan metode *observasional study*, dengan melakukan pengumpulan data mengenai sosio-ekologi anjing dan profil pemilik anjing. Data mengenai sosio ekologi anjing meliputi: karakteristik anjing, terutama mengenai cakupan vaksinasi dan faktor resiko pada anjing yang tidak divaksin serta jumlah populasi anjing. Sedangkan data mengenai profil pemilik anjing meliputi: karakteristik keluarga, persepsi tentang penanganan rabies, pengetahuan tentang rabies dan vaksinasi, pengalaman dan pengetahuan tentang gigitan anjing. Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut : cakupan vaksinasi di Banjar Pekarangan 79,4% dan Banjar Abianluang diperoleh hasil 67%, rata-rata hasil cakupan vaksinasi kedua Banjar tersebut 73,2%. Masih banyaknya masyarakat tidak

memvaksin anjing dikarenakan belum cukup umur 5 orang, tidak dapat ditangani 11 orang, pemilik sibuk ketika waktu vaksin 22 orang dan pemilik acuh terhadap vaksinasi sebanyak 3 orang. Informasi mengenai rabies yang ada di masyarakat, didapat hasil sebanyak 274 orang mengetahui rabies dapat menginfeksi semua hewan mamalia, 251 orang mengetahui rabies dapat terjadi setiap waktu, dan 264 orang mengetahui rabies dapat dipengaruhi oleh faktor anjing. Sumber informasi di daerah tersebut, didapatkan hasil sebanyak 276 orang dari Pemerintah, sebanyak 243 orang mendapatkan informasi dari televisi, dan sebanyak 163 orang dari koran. Keberhasilan dalam pemberantasan rabies tidak akan berhasil jika hanya dengan vaksinasi dan eliminasi saja bila tidak dipadu dengan cara pemeliharaan anjing yang benar, sehingga perlu dilakukannya program pendidikan kepada masyarakat tentang bagaimana cara memelihara anjing yang baik, dengan membatasi pergerakan anjingnya (dengan cara diikat atau dikandangkan) serta perlunya meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pemberian vaksinasi anti rabies, terutama pada anjing-anjing muda.

Kata kunci : anjing, rabies, cakupan vaksinasi, profil masyarakat.

PENDAHULUAN

Anjing (*Canis Familiaris*) termasuk mamalia karnivora yang telah mengalami domestikasi dari serigala sejak 15.000 tahun yang lalu (Wikipedia, 2009a) atau mungkin sudah sejak 100.000 tahun yang lalu yang berdasarkan bukti genetik berupa penemuan fosil dan hasil tes DNA yang juga diperkirakan saat itu pertama kali didomestikasi oleh manusia. Pada awalnya anjing dipelihara dan dijinakkan manusia untuk membantu dalam perburuan hewan liar yang digunakan untuk dikonsumsi. Dalam hal ini anjing memiliki kemampuan dapat berlari dengan cepat, memiliki sensitifitas yang tinggi serta daya penciuman yang tajam. Dalam perkembangan selanjutnya, hewan ini mulai dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan hidup manusia. Anjing merupakan salah satu hewan yang bisa dilatih, tinggal bersama, dan dapat diajak bersosialisasi dengan manusia dan anjing lainnya. Oleh karena itu, anjing dijadikan sebagai salah satu hewan kesayangan manusia. Selain kelebihan yang ada pada anjing hewan ini juga dapat menularkan penyakit ke manusia yaitu penyakit rabies.

Rabies merupakan penyakit akut yang bersifat zoonosis yang menyebar melalui susunan saraf pusat yang sangat membahayakan bagi hewan berdarah panas dan manusia yang disebabkan oleh virus rabies. Agen penyakit ini memiliki daya infeksi yang kuat untuk menyerang jaringan saraf yang menyebabkan terjadinya peradangan pada otak atau yang dikenal dengan nama encephalitis (Akoso, 2007). Awalnya hewan seperti anjing, kucing dan kera yang menderita rabies akan menjadi ganas dan biasanya cenderung menyerang atau menggigit manusia, penderita rabies akan menunjukkan gejala klinis dan biasanya diakhiri dengan kematian. Hal ini mengakibatkan ketakutan di dalam masyarakat. Mengingat akan bahayanya rabies terhadap kesehatan masyarakat serta dapat mempengaruhi dampak perekonomian maka usaha pengendalian penyakit berupa pencegahan dan pemberantasan penyakit rabies perlu dilaksanakan seintensif mungkin. Direktur Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian Agus Wiyono mengungkapkan untuk mengatasi penyakit rabies, yang harus dilakukan adalah menangani dengan baik pada sumbernya. Kunci penanganan rabies ialah vaksinasi hewan, kontrol populasi hewan pembawa penyakit, dan kesadaran publik untuk merawat tidak meliarkan hewan (Civas, 2010). Pada hewan penderita penyakit ini biasanya ditemukan virus dengan konsentrasi tinggi pada air liurnya, oleh karena itu penularan umumnya melalui gigitan. Hewan yang terinfeksi ditandai dengan mencari tempat yang dingin dengan sikap yang curiga dan menyerang apa saja yang ada disekitarnya, hipersalivasi, paralisa dan akhirnya mati.

Peradaban sering dikaitkan dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam mematuhi peraturan yang berlaku. Di masyarakat modern, keluarga yang memelihara hewan kesayangan wajib meregistrasi dan memvaksin hewannya secara teratur. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) maupun Organisasi Kesehatan Hewan Dunia mengatakan kunci utama dalam menangani rabies adalah mencegah pada sumbernya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) juga mengatakan pengendalian dan vaksinasi pada anjing merupakan strategi yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah kejadian rabies pada manusia, dan untuk mendapatkan hasil yang baik, kebijakan vaksinasi harus dikombinasikan dengan edukasi ke masyarakat tentang pencegahan gigitan hewan anjing dan rabies dan kemudahan akses untuk pengobatan kepada orang yang digigit (WSPA-Internasional,

2010). Namun kurangnya kesadaran masyarakat kepada anjing peliharaannya untuk dilakukan vaksinasi anti rabies dapat menjadi salah satu penyebab kenapa sampai sekarang virus rabies masih saja dijumpai di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia sampai sekarang masih belum bebas dari terjangkitnya penyakit rabies, bahkan di Bali rabies dianggap sebagai kejadian luar biasa karena untuk pertama kalinya Bali terjangkit wabah rabies (Sinar Tani, 2011). Cakupan vaksinasi setidaknya 70% populasi anjing harus mendapatkan kekebalan untuk menghilangkan atau mencegah wabah rabies. Cakupan vaksinasi 70% telah dibuktikan berhasil mencegah terjadinya wabah pada 96,5% kasus (Naipospos, 2010).

Rabies bukanlah masalah anjing semata, tetapi masalah manusia. Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat kesadaran masyarakat. Perlu ada perubahan perilaku yang membuat masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban sesuai aturan yang berlaku seperti mengandangkan dan mengikat anjingnya, memberi makan secara baik, merawat dan menjaga kesehatannya serta memvaksin anjingnya secara rutin. Masyarakat yang disiplin, beretika dan patuh akan membuat petugas pengendali rabies lebih mudah mengatasi keadaan (Naipospos, 2010).

Sehubungan dengan adanya penyakit ini pemerintah mengeluarkan suatu peraturan khusus pada tahun 1926 yang disebut ordonansi rabies (*Hondsholheid Ordonantie*, Staatsblad No. 451, 1926) dan peraturan pelaksanaannya yaitu (Staatsblad No. 452, 1926) yang bertujuan mencegah perluasan rabies, namun demikian rabies terus berjangkit sampai sekarang malah ada tendensi semakin meningkat dan meluas.

Di Indonesia, rabies ditemukan di daerah Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, Bali dan yang terakhir di Nias. Sementara itu, daerah-daerah yang dinyatakan bebas rabies adalah : DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bangka Belitung, Riau, Nusa Tenggara Barat, Papua dan Irian Jaya Barat (Djusa, 2010). Sejak puluhan tahun yang lalu, Bali merupakan salah satu propinsi yang dinyatakan bebas rabies yang sebagaimana tercantum dalam catatan sejarah berdasarkan *Hondsdolhed Ordonantie* (Staatblad 1926, No.451 yunto stbl 1926 No.452) yang menyatakan bahwa beberapa wilayah keresidenan dan pulau di Hindia Belanda (Indonesia) pada masa itu bebas rabies termasuk wilayah keresidenan Bali. Akan tetapi, semenjak

tanggal 28 November 2008, menjadi tanggal awal bencana kesehatan di Bali. Pada tanggal itu ditemukan kasus pertama rabies ditemukan di daerah bukit Peninsula-Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Badung (Suara Udayana, 2010). Hal ini juga tertuang dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor 1637/2008 yang menyatakan bahwa pulau Bali berstatus wabah rabies (Rudyanto, 2009). Di daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan telah terjadi dua kasus gigitan positif rabies pada Tahun 2009 ini terbukti bahwa kasus rabies di Bali terus menyebar ke daerah-daerah di Bali. Kecamatan Baturiti, Tabanan juga suatu daerah tujuan wisata di Bali. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana cakupan vaksinasi dan profil masyarakat di Kecamatan Baturiti, Tabanan dalam menanggulangi bahayanya penyakit rabies.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah untuk memberikan informasi mengenai data cakupan vaksinasi anti rabies pada anjing dan profil pemilik anjing di daerah Kecamatan Baturiti Tabanan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengontrol populasi anjing di daerah tersebut dan untuk mengambil tindak lanjut dalam penanggulangan penyakit rabies serta pencegahan penyebaran penyakit rabies.

MATERI DAN METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode *observasional study*, dengan melakukan pengumpulan data mengenai sosio-ekologi anjing dan profil pemilik anjing. Data mengenai sosio ekologi anjing meliputi: karakteristik anjing, terutama mengenai cakupan vaksinasi dan faktor resiko pada anjing yang tidak divaksin serta jumlah populasi anjing. Sedangkan data mengenai profil pemilik anjing meliputi: karakteristik keluarga, persepsi tentang penanganan rabies, pengetahuan tentang rabies dan vaksinasi, pengalaman dan pengetahuan tentang gigitan anjing.

Penelitian ini menggunakan metode *WHO expanded programme on Immunization (EPI) cluster survey methodology*. Dimana penelitian ini akan mengambil sampel dengan menentukan kecamatan, kemudian dari kecamatan ini akan dipilih satu desa dari 12 desa secara acak dan pada desa ini akan dipilih dua banjar dari 64 banjar secara acak dan penelitian ini juga akan mengambil data dari tiap kepala keluarga yang tinggal di tiap banjar yang dipilih.

Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Tabanan, yaitu di Kecamatan Baturiti, Desa Baturiti yang meliputi Banjar Pekarangan dan Banjar Abianluang. Untuk pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan Maret – April 2011

Prosedur

Penelitian ini akan menggunakan dua macam kuisisioner mengenai sosio-ekologi anjing di Bali. Kuisisioner pertama akan menggambarkan karakteristik dari kepala keluarga dan kuisisioner kedua akan menggambarkan karakteristik anjing. Kedua kuisisioner ini akan digunakan dilapangan sebagai bahan untuk wawancara kepada kepala keluarga atau anggota keluarga pada masing-masing desa terpilih.

Data mengenai karakteristik kepala keluarga dan karakteristik anjing yang diperoleh, ditabulasikan dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cakupan Vaksinasi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tabanan, Kecamatan Baturiti, Desa Baturiti Banjar Pekarangan dan Banjar Abianluang. Dari survey yang telah dilakukan jumlah kepala keluarga di kedua banjar tersebut sebanyak 276 kepala keluarga dengan jumlah penduduk dari kedua banjar tersebut adalah sebanyak 892 jiwa. Jumlah anjing yang dipelihara di kedua banjar tersebut adalah sebanyak 121 ekor. Jumlah populasi anjing ini hanya mencakup anjing yang dipelihara saja, karena tidak menghitung jumlah anjing liar atau anjing jalanan yang ada di tiap-tiap banjar.

Dari total populasi anjing di kedua banjar sebanyak 121 ekor, sebanyak 93 ekor anjing telah divaksin dengan menggunakan vaksinasi anti rabies. Cakupan vaksinasi anti rabies yang diperoleh kedua banjar ini adalah banjar Pekarangan sebesar 79,4% dan banjar Abianluang sebesar 67%. Data yang diperoleh ini belum termasuk anjing jalanan yang tanpa pemilik atau anjing liar. Dari hasil ini menunjukkan bahwa masih ada daerah atau banjar yang angka cakupan vaksinasi belum mencapai angka 70% atau masih di bawah rata-rata keberhasilan vaksinasi anti rabies karena diyakini oleh banyak peneliti bahwa cakupan vaksinasi 70% telah dibuktikan di berbagai negara berhasil mencegah terjadinya wabah rabies pada 96,5%

kasus (Naipospos, 2010). Dari angka cakupan vaksinasi yang diperoleh dari dua banjar tersebut ternyata di Banjar Abianluang masih dibawah angka keberhasilan vaksinasi yaitu 70%. Angka cakupan vaksinasi ini dapat ditingkatkan dengan cara melakukan vaksinasi ulangan yang menysasar semua populasi anjing di banjar yang bersangkutan atau dengan mengadakan eliminasi bagi anjing jalanan dan anjing yang tidak divaksinasi sedangkan pada banjar Pekarangan sudah diatas angka keberhasilan vaksinasi yaitu diatas 70% ini membuktikan bahwa masyarakat di banjar Pekarangan memiliki tingkat kesadaran untuk memvaksin anjing peliharaannya cukup tinggi. Data cakupan vaksinasi di tiap-tiap banjar dapat dilihat pada Tabel 1. Data tersebut belum mencakup status vaksinasi anjing jalanan yang ada di tiap-tiap banjar.

Tabel.1 Status Vaksinasi Anjing Peliharaan di Tiap-tiap Banjar

Status vaksinasi	Banjar Pekarangan	Banjar Abianluang	jumlah
Jumlah anjing	97 ekor	24 ekor	121 ekor
Jumlah anjing yang divaksin	77 ekor	16 ekor	93 ekor
Cakupan vaksinasi	79,4%	67%	73,2%

Bervariasinya angka cakupan vaksinasi yang diperoleh di tiap-tiap banjar adalah tergantung pada sistem pemeliharaan anjing oleh keluarga yang bersangkutan dan waktu pelaksanaan vaksinasi yang tidak sesuai dengan jadwal masyarakat yang bertepatan pada jam kerja. Sistem pemeliharaan yang baik menjadikan anjing memiliki hubungan yang dekat dengan pemiliknya dan mudah untuk ditangani. Penyesuaian jadwal vaksinasi rabies dengan jadwal kerja masyarakat berhubungan langsung dengan kesiapan masyarakat untuk membawa anjingnya ke banjar untuk mendapatkan vaksinasi anti rabies.

Waktu vaksinasi yang bersamaan dengan waktu kerja masyarakat merupakan salah satu alasan utama masyarakat tidak memvaksin anjing peliharaan mereka. Tercatat sebanyak 22 orang beralasan sibuk ketika waktu vaksinasi. Untuk alasan ini ada baiknya pemerintah dalam melakukan kegiatan vaksinasi juga memperhatikan jam kerja penduduk sehingga tujuan vaksinasi dapat tercapai dan cakupan vaksinasi dapat lebih maksimal. Kesulitan menangani anjing merupakan salah satu alasan yang menyebabkan pemilik anjing enggan memvaksin anjingnya. Sebanyak 11 orang yang

tidak memvaksin anjing miliknya dikarenakan alasan tersebut. Untuk selanjutnya, teknik pemberian vaksinasi anti rabies lewat makanan perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya membebaskan Bali dari penyakit rabies melalui vaksinasi terhadap anjing-anjing yang sulit ditangani. Sebanyak 5 orang mengatakan bahwa anjing-anjing peliharaan mereka belum cukup umur ketika kegiatan vaksinasi anti rabies berlangsung di banjar yang bersangkutan. Sisanya sebanyak 3 orang pemilik anjing yang acuh terhadap kampanye vaksinasi. Untuk melihat lebih jelas hasil survei alasan pemilik anjing tidak memvaksin anjingnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alasan Pemilik Anjing Tidak Memvaksin Anjingnya

No	Alasan	Jumlah
1	Sakit	-
2	Belum cukup umur	5 orang
3	Bunting	-
4	Tidak dapat ditangani	11 orang
5	Pemilik sibuk ketika waktu vaksin	22 orang
6	Pemilik acuh terhadap vaksinasi	3 orang
7	Menganggap rabies tidak penting	-
8	Tanpa alasan	-

Profil Pemilik Anjing

Selain dengan melakukan vaksinasi dan eliminasi anjing, sistem pemeliharaan juga memegang peranan penting dalam pencegahan dan penyebaran penyakit rabies. Hal ini sangat mempengaruhi dalam kesuksesan program pencegahan penyebaran penyakit rabies karena diakui bahwa vaksinasi tidak dapat dengan mudah memecahkan masalah rabies kecuali dikombinasikan dengan langkah-langkah lain mengenai fungsi otoritas seperti pendaftaran, penghapusan anjing dan pendidikan publik seperti yang disampaikan oleh Ratsitoharina (2008).

Dari hasil survei yang didapat sebanyak 109 orang memelihara anjing dengan diikat atau dikandangkan dan sebanyak 23 orang memelihara anjing dengan cara dilepasliarkan. Banyaknya anjing yang dilepasliarkan oleh pemiliknya menunjukkan perlu diadakannya program pendidikan masyarakat untuk membatasi gerakan

anjingnya (misalnya, dengan cara diikat atau dikandangkan) serta bagaimana pemeliharaan anjing yang baik dan benar serta perlunya meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya memberikan vaksinasi anti rabies pada anjing-anjing muda.

Pengetahuan masyarakat tentang rabies juga mempengaruhi kesuksesan program pencegahan penyakit rabies di Bali. Informasi mengenai rabies diantara lain : bagaimana penyebaran rabies tersebut, ciri-ciri anjing terinfeksi rabies, serta bagaimana cara melakukan tindakan pertama jika digigit anjing yang menderita rabies. Informasi ini nantinya bisa menjadikan masyarakat dapat lebih peduli akan bahayanya penyakit rabies. Oleh karena itu keberhasilan kampanye rabies juga harus didukung dengan persepsi masyarakat tentang rabies. Cara penyampaian informasi juga harus perlu diperhatikan karena semakin menariknya penyampaian informasi tersebut akan sangat mudah untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang rabies. Sumber informasi yang didapatkan juga harus dari sumber yang terpercaya dan diyakini masyarakat untuk mengikutinya. Hasil yang didapat tentang persepsi keluarga tentang rabies serta sumber informasi yang ada di masyarakat Dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Persepsi keluarga Tentang Rabies

NO	Persepsi keluarga tentang rabies	Jumlah
1	Rabies dapat menginfeksi semua hewan mamalia	274 orang
2	Rabies dapat terjadi setiap waktu	251 orang
3	Rabies dapat dipengaruhi oleh faktor anjing	263 orang
	Sumber informasi :	
	pemerintah	276 orang
	Televisi	243 orang
	koran	163 orang

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari 276 kepala keluarga yang diwawancarai, sebanyak 274 orang mengetahui bahwa rabies dapat menginfeksi semua hewan mamalia, sebanyak 251 orang mengetahui rabies dapat terjadi setiap waktu, 263 orang mengetahui rabies dapat dipengaruhi oleh faktor anjing. Ini membuktikan bahwa

pengetahuan masyarakat akan rabies sangat tinggi serta tingkat kepedulian masyarakat cukup tinggi. Ini merupakan salah satu alasan hingga sampai penelitian ini dilakukan hanya dua kasus gigitan yang terjadi di kecamatan Baturiti yang terjadi pada tahun 2009. Sumber informasi yang didapat masyarakat juga dapat mempengaruhi pola pandang masyarakat terhadap rabies. Dapat dilihat pada Tabel 3 sebanyak 276 orang mendapatkan informasi tentang rabies dari pemerintah, sebanyak 243 orang mendapatkan informasi mengenai rabies dari televisi dan sebanyak 163 orang mendapatkan informasi tentang rabies dari koran. Dari hasil yang didapatkan dapat dilihat masyarakat di Kecamatan Baturiti, Tabanan Banjar Pekarangan dan Banjar Abianluang dalam menerima informasi banyak menerima dari pemerintah yang tentunya dalam hal ini pemerintah bekerja sama dengan banjar-banjar di masing-masing daerah dimana banjar-banjar adat di Bali sangat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola pemikiran masyarakat di Bali. Hal ini dikarenakan di daerah Bali, banjar-banjar adat memegang peranan penting di masyarakat Bali, sehingga informasi yang diberikan dapat lebih mengena dan diperhatikan masyarakat di Bali. Selain itu, di daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan Banjar Pekarangan dan Banjar Abianluang, banjar-banjar adat juga telah membuat peraturan adat atau yang disebut dengan perarem yang bersifat mengikat masyarakat sekitarnya dimana masyarakat yang memiliki anjing dan menggigit masyarakat lainnya akan bertanggung jawab akan seluruh biaya, sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan selama pengobatan sampai korban gigitan tersebut sembuh dan pemilik anjing harus merelakan anjingnya di eliminasi bila positif rabies.

SIMPULAN

Data cakupan vaksinasi dan profil pemilik anjing di daerah kecamatan Baturiti, Tabanan sampai pada bulan April 2011 adalah Banjar Pekarangan 79,4% dan Banjar Abianluang 67%. Sebanyak 109 orang memelihara anjing dengan dikandangan atau diikat dan sebanyak 23 orang memelihara anjing dengan cara dilepasliarkan.

Persepsi keluarga tentang rabies, diperoleh hasil : rabies dapat menginfeksi semua hewan mamalia sebanyak 274 orang, rabies dapat terjadi setiap waktu sebanyak 251 orang, rabies dapat mempengaruhi oelh faktor anjing sebanyak 263

orang. Sumber informasi yang ada di masyarakat adalah : pemerintah sebanyak 276 orang, televisi sebanyak 243 orang, Koran sebanyak 163 orang. Adanya peraturan adat dari banjar-banjar adat sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat.

SARAN

Perlu dilakukannya penelitian-penelitian lain yang terkait dengan sosio-dermografi serta profil masyarakat dan cakupan vaksinasi di setiap banjar yang ada di Kecamatan Baturiti, Tabanan sehingga pemberantasan rabies di Bali bisa sukses dan dapat mengembalikan Bali sebagai daerah bebas rabies.

DAFTAR PUSTAKA

Akoso, B.T. 2007. Pencegahan dan Pengendalian Rabies Penyakit Menular pada Hewan dan Manusia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Civas. 2010. Rabies. <http://www.civas.net/id/content/kunci-penanganan-rabies-pada-sumber.htm>. Tanggal akses 19 September 2010.

Madigan MT; Martinko JM, Dunlap PV, Clark DP (2009). *Brock Biology of Microorganisms Twelfth Edition*. hlm. 1003-1005

Naipospos, T.S.P. 2010. Rabies, Zoonosis dan Anjing Jalanan. <http://tatavetblog.blogspot.com/2010/05/rabies-zoonosis-dan-anjing-jalanan.html>.

Ratsitorahina. M. 2009. Dog Ecology and Demography in Antananarivo 2007. BMC Veterinary Research 5:21. P 1-7.

Rudyanto, M.D. 2009. Bali Bebas Rabies Tinggal Kenangan. <http://www.majalahinfovet.com/2009/01/bali-bebas-rabies-tinggal-kenangan.html>.

Sinar Tani. (2011). Pengendalian Penyakit Rabies. <http://www.sinartani.com/proteksi/pengendalian-penyakit-rabies.htm>. Tanggal Akses 4 April 2011.

Smith, J.S. (1996). "New aspects of rabies with emphasis on epidemiology, diagnosis, and prevention of the disease in the United States" (*pdf*).

Suara Udayana. 2010. Jejak Wabah rabies di Bali. <http://www.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/suaraudayana3-2.pdf>

Wikipedia. 2009a. Anjing. <http://id.wikipedia.org/wiki/Anjing>. Tanggal Akses 2 Juni 2010

WSPA-International. 2010. Vaksinasi massal memberantas rabies. http://wspa-international.org/images/RabiesVaccination_IND.pdf